

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap anak memiliki karakter dan keunikan yang membedakannya dengan anak yang lain. Anak merupakan salah satu sumber kebahagiaan dari sebuah keluarga. Anak juga sebagai harapan dan cinta bagi kedua orangtuanya. Setiap orang tua pastinya menginginkan anaknya lahir sehat secara fisik maupun psikis. Tidak ada satupun orang tua yang mengharapkan anaknya memiliki masalah baik fisik maupun psikis. Orang tua akan selalu memantau dan mengamati setiap pertumbuhan dan perkembangan pada anaknya. Namun tidak semua anak dapat melalui pertumbuhan dan perkembangan secara sewajarnya. Terdapat beberapa anak yang menyimpang dan membutuhkan perhatian khusus. Anak-anak yang mempunyai masalah dalam pertumbuhan maupun perkembangannya membutuhkan perawatan maupun perhatian yang khusus. Anak-anak yang memiliki perbedaan dari anak normal dalam hal ciri-ciri khas mental, kemampuan panca indera, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, dan ciri-ciri khas fisik disebut sebagai anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus menurut Semiun (2010) adalah anak-anak yang menyimpang dan berbeda dari anak normal dalam hal ciri khas mental, kemampuan-kemampuan panca indera, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, dan anak-anak tersebut memerlukan layanan pendidikan atau sekolah yang khusus agar dapat mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata abnormal artinya adalah tidak sesuai dengan keadaan yang biasanya. Undang-undang RI No.2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional menegaskan bahwa anak atau peserta didik yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut dengan istilah anak luar biasa. Sementara dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak yang memiliki kelainan fisik dan mental tersebut disebut dengan istilah anak

berkebutuhan khusus. Dalam *Wikipedia*, anak berkebutuhan khusus (*heward*) adalah anak yang memiliki karakter khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya tidak selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik. IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* (dalam Desiningrum, 2016) mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus menjadi 3; anak dengan gangguan fisik yaitu tunarungu, tunanetra, dan tunadaksa. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku yaitu tunalaras, tunawicara, dan hiperaktif. Anak dengan gangguan intelektual yaitu *slow learner*, anak berkesulitan belajar khusus, anak berbakat, autism, indigo, dan tunagrahita (retardasi mental).

Nevid, Rathus & Grennee (2005) menyatakan anak dengan retardasi mental sulit meyesuaikan diri dan mereka yang berada pada tingkat inteligensi rendah sulit memenuhi tuntutan-tuntutan masyarakat. Perkembangan anak dengan retardasi mental beragam. Banyak anak dengan retardasi mental menjadi baik seiring berjalannya waktu terutama bagi mereka yang mendapat dukungan, bimbingan dan kesempatan pendidikan. Pada data pokok Sekolah Luar Biasa diseluruh Indonesia tahun 2009 (BPS, 2010) dalam Kemenkes RI (2014) berdasarkan kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang keterbelakangan mental adalah 62.011 orang. Dengan perbandingan 60% diderita anak laki-laki dan 40% diderita oleh anak perempuan. Dari jumlah tersebut anak yang terkena retardasi mental sangat berat sebanyak 2,5 %, anak retardasi mental berat sebanyak 2,8%, retardasi mental sedang sebanyak 2,6%, anak retardasi mental ringan sebanyak 3,5%, dan sisanya disebut anak dungu (Pratiwi, Handayani & Raharjo, 2017).

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-3rd Edition Revised (dalam Semiun, 2010) menyatakan tiga kriteria dalam mendiagnosa seseorang yang mengalami retardasi mental; seseorang tersebut harus memiliki kecerdasan intelektual di bawah rata-rata, secara teknis fungsi intelektual orang tersebut berada pada rentan IQ 70 atau di bawah IQ 70. Selain itu, seseorang tersebut mengalami kerusakan dan kekurangan dalam tingkah laku adaptif. Kerusakan dalam tingkah laku adaptif dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk bertanggung jawab dan mengurus diri sendiri. Somantri (2012) menjelaskan

bahwa retardasi mental merupakan suatu kondisi di mana terdapat hambatan pada perkembangan kecerdasannya sehingga tidak dapat mencapai masa perkembangan yang optimal. Keterbatasan yang dialami meliputi keterbatasan inteligensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya.

Terdapat klasifikasi pada anak retardasi mental menurut Somantri (2012), yang terdiri dari retardasi ringan, sedang, dan berat. Klasifikasi ini umumnya didasarkan pada tingkatan inteligensinya. Retardasi mental ringan (IQ 69-55), retardasi mental sedang (IQ 54-40), dan retardasi mental berat (IQ 39-25). Anak retardasi mental ringan tidak memiliki gangguan pada fisiknya sehingga sukar untuk membedakannya dengan anak normal. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan menghitung ringan. Namun mereka tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Untuk retardasi mental sedang (*imbesil*), sangat sulit untuk belajar secara akademik. Kelompok ini masih dapat dididik untuk mengurus diri. Namun dalam kehidupan sehari-hari, kelompok ini masih harus diawasi secara terus-menerus. Sedangkan pada retardasi mental berat atau yang disebut *idiot*. Anak dengan kelompok ini membutuhkan bantuan dalam mengurus dirinya. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Mc Iver (dalam Somantri, 2012) menjelaskan bahwa anak dengan retardasi mental mempunyai banyak kekurangan. Anak retardasi mental perempuan memiliki kekurangan pada mudah dipengaruhi, ceroboh, mempunyai tingkat kesabaran yang rendah, kurang dapat menahan diri dan cenderung melanggar suatu aturan. Anak retardasi mental laki-laki memiliki kekurangan emosi yang kurang matang, bersikap dingin, tidak dapat dipercaya, menyendiri, impulsif, lancang, dan cenderung merusak. Dalam hal kekurangan anak retardasi mental baik yang perempuan maupun laki-laki memiliki kekurangan yang dapat berdampak pada proses penyesuaian dirinya.

Endriyani dan Yunike (2017) mengatakan bahwa anak retardasi mental membutuhkan perawatan dan pengasuhan khusus. Kehadiran anak-anak yang mengalami retardasi mental berdampak pada orang tua dan keluarga mereka dan dapat menjadi sumber beban bagi keluarga. Beban yang dialami bersifat subjektif

dan objektif. Beban objektif meliputi masalah ekonomi (biaya perawatan), kehilangan pekerjaan, terbatas dan hilangnya peluang untuk kegiatan sosial dan interaksi dengan keluarga dan lingkungan. Beban subjektif yang dialami adalah masalah psikologis orang tua dan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan keterbelakangan mental, karena anak retardasi mental memiliki kebutuhan yang berbeda dari anggota keluarga lainnya. Kondisi ini membuat orang tua yang memiliki anak merasa stress bahkan berisiko depresi. Orang tua yang memiliki anak retardasi mental kehilangan kepercayaan diri mengenai masa depan anak. Harapan orang tua adalah merawat dan mengajar anaknya agar menjadi lebih mandiri. Bahkan orang tua tidak memiliki gambaran bagaimana hidup anaknya ketika mereka nanti meninggal. Orang tua merasa sulit berinteraksi dan menjaga hubungan dengan masyarakat karena pandangan masyarakat tentang anaknya.

Somantri (2012) menjelaskan lahirnya anak dengan retardasi mental menjadi sebuah kejadian yang cukup mengejutkan bagi orang tua. Orang tua menunjukkan beberapa reaksi. Orang tua mengalami perubahan pada emosi seperti menolak anaknya, merasa berkewajiban merawat namun tidak sama sekali memberikan kehangatan. Terdapat perasaan bersalah karena melahirkan anak tidak normal. Kehilangan kepercayaan untuk memiliki anak normal. Hal ini mengakibatkan orang tua menjadi cepat marah dan menyebabkan tingkah laku menjadi agresif. Kehilangan kepercayaan diri dalam hal merawat dan mengasuh anak. Orang tua merasa berdosa dan dapat mengakibatkan depresi. Orang tua juga tidak memiliki gambaran masa depan anaknya dan kehilangan kepercayaan dirinya.

Bidjuni (2016) berpendapat kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang pada semua aspek kekuatan dan keyakinannya yang membuat seseorang mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Kepercayaan diri merupakan keyakinan seorang terhadap segala aspek yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Lauster (dalam Ghufon dan Risnawati, 2012) menjelaskan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Dari pengalaman hidup seseorang mendapatkan pelajaran berupa kemampuan untuk bertindak dalam

menghadapi masalah, baik masalah pribadi maupun masalah yang ada di sekitarnya. Kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mencapai tujuan. Kepercayaan diri adalah sifat yakin dan percaya akan kemampuan yang dimiliki sehingga seseorang tidak bergantung pada tuntutan dari orang lain sehingga seseorang tidak bergantung pada tuntutan dari orang lain sehingga bebas mengekspresikan dirinya secara seutuhnya (Asrullah dan Amri, 2017). Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek dari kepribadian yang berupa keyakinan terhadap kemampuan diri yang dapat bertindak sesuai kehendak, bertanggung jawab, cukup toleran dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Kepercayaan diri yang dimiliki orang tua yang menghasilkan sikap menerima berbagai kondisi dan keadaan anaknya. Namun stigma negative dari masyarakat tentang anak retardasi mental akan berdampak kepada orang tua. Orang tua akan memiliki perasaan tidak nyaman dan susah tidur (Edriyani dan Yunike, 2017).

Hakim (2002) mendefinikan kepercayaan diri sebagai suatu keyakinan terhadap segala aspek kelebihan diri dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai tujuan dalam hidupnya. Orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif akan dapat menyelesaikan masalah dengan didasari dengan keyakinan akan kemampuannya. Ketika mengetahui anaknya retardasi mental seharusnya orang tua tetap menjaga perannya sebagai orang tua dan merawat anaknya yang memiliki kebutuhan yang khusus agar anak tersebut dapat berkembang secara maksimal. Namun tidak semua orang tua dapat bersikap demikian. Somantri (2012) menuliskan bahwa orang tua akan bingung dan malu, pada akhirnya membuat orang tua suka menyendiri dan jarang berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitar. Pada awalnya, orang tua mampu menyesuaikan diri sebagai orang tua dari anak retardasi mental namun akan terganggu lagi saat menghadapi masa-masa kritis seperti anak memasuki usia sekolah, dan orang tua bertambah usia sehingga kurang dapat merawat anaknya. Orang tua juga tidak mengetahui layanan yang tepat untuk anaknya yang tersedia di masyarakat. Jika dilihat dari sudut tertentu, ada baiknya jika anak retardasi mental di tempat penampungan. Namun bila dilihat dari sudut lain, pemisahan seperti itu dapat

mengakibatkan ketegangan, terlebih lagi bagi seorang ibu yang sudah terlalu menyayangi anaknya.

Semiun (2010) menjelaskan bahwa dalam menjalin suatu hubungan keluarga, hubungan anak dengan orang tua sangat penting untuk diperhatikan terlebih hubungan anak yang mengalami retardasi mental. Reaksi dari orang tua sering kali menghambat dan menghalangi anaknya dalam menyesuaikan diri. Setiap orang tua memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap tiap anak, ada orang tua yang berreaksi baik dan ada orang tua yang berreaksi buruk. Bila reaksi yang diberikan oleh orang tua baik maka anak akan pula tumbuh dengan baik sebaliknya bila reaksi orang tua buruk maka hasilnya akan buruk pula.

Kekurangan yang dimiliki oleh anak retardasi mental kurang dapat diakui oleh orang tua, sehingga kemampuan-kemampuan yang dapat dicapai kurang dihargai. Hal ini menghambat anak untuk mencapai sesuatu. Semiun (2010) menambahkan terdapat orang tua yang mendorong anaknya untuk mencapai sesuatu dengan kasih sayang, namun adapula yang secara terang-terangan menolak anaknya. Terlalu memanjakan anak juga dapat membuat anak menjadi tergantung. Orang tua mendapatkan beberapa masalah saat mengetahui anaknya retardasi mental. Karena orang tua dalam hal ini berada dalam suatu situasi yang sulit. Orang tua mungkin merasa malu dan hal tersebut dapat mengakibatkan anaknya ditolak secara terang-terangan oleh masyarakat. Banyak keluarga yang mengubah cara hidup mereka secara drastis dan menarik diri dari kegiatan-kegiatan masyarakat.

Sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Reny Lityaningsih dan Edwina Noor (2012) yang berjudul Kepercayaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita, memperlihatkan bahwa Kepercayaan diri bapak ditunjukkan oleh 9 subjek (69,23 %) berada pada kategorisasi tinggi, 4 subyek (30,77 %) berada pada kategorisasi sedang dan tidak ada subjek dengan kategorisasi rendah. Kepercayaan diri ibu ditunjukkan oleh 12 subjek (63,16 %) berada pada kategorisasi tinggi, 7 atau sebesar 36,84 % subjek berada pada kategorisasi sedang. Secara empirik, orang tua yang memiliki anak tunagrahita mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Orang tua yang memiliki anak tunagrahita

mempunyai kemampuan dalam hal keyakinan akan kemampuan diri sendiri, optimis, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri dan toleran, ambisi yang wajar, dan tahan menghadapi cobaan. Untuk kemampuan tahan menghadapi cobaan yang paling tinggi dimiliki orangtua dengan anak tunagrahita daripada kemampuan lainnya.

Kepercayaan diri menurut Anthony (dalam Ghufroon & Risnawita, 2012) dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga diri. Harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Selain itu pengalaman masa lalu juga mempengaruhi kepercayaan diri. Faktor selanjutnya yaitu tingkat pendidikan seseorang, tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan individu menjadi tergantung dan berada di bawah kekuasaan individu dengan pendidikan yang lebih tinggi dan faktor yang juga mempengaruhi kepercayaan diri adalah konsep diri. Anthony menambahkan bahwa terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Setiap orang memiliki gambaran mengenai dirinya sendiri yang disebut konsep diri. Konsep diri adalah bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri.

Hurlock (1980) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Sobur (2013) mengatakan bahwa konsep diri adalah apa yang terlintas dalam pikiran saat anda memikirkan tentang “saya”. Masing-masing individu melukis sebuah gambaran mental tentang diri sendiri, dan meskipun gambaran ini sangat tidak realistis, hal tersebut tetap milik kita dan berpengaruh besar pada pemikiran dan perilaku kita. Konsep diri berisikan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri dari segala aspek pada dirinya. Bharathi dan Sreedevi (2016) berpendapat bahwa konsep diri bukanlah bawaan, melainkan dikembangkan atau dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan merefleksikannya dalam sebuah interaksi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Setianingsih (2015) mengatakan bahwa konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir melainkan faktor yang

dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Ketika terdapat perubahan bagaimana pandangan lingkungannya terhadap orang tua yang memiliki anak retardasi mental akan mempengaruhi pandangannya mengenai diri. Konsep diri yang dimiliki seseorang merupakan hasil dari pengaruh yang terus menerus dan timbal balik antara seseorang dengan lingkungan yang dialami sejak kecil. Bagaimana orang-orang disekitarnya memperlakukan dirinya, apa yang mereka katakan tentang dirinya sangat mempengaruhi konsep dirinya. William H Fitts (dalam Agustiani, 2009) mengatakan bahwa konsep diri merupakan aspek dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Semiun (2010) mengatakan bahwa sikap penerimaan orang tua terhadap anaknya merupakan hal yang positif dan memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Kepercayaan diri yang dimiliki orang tua akan memuat anaknya berkembang secara optimal. Sedangkan ketika orang tua tidak dapat menangani masalahnya dengan baik maka akan bersikap negatif. Konsep diri orang tua didefinisikan sebagai semua pemikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan orang tua tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain (Sari, Jumaini dan Hasanah, 2013). Apa yang dipikirkan dan dirasakan orang tua yang memiliki anak retardasi mental dengan dirinya akan mempengaruhi interaksinya dengan orang lain. Konsep diri yang dimiliki orang tua dapat mempengaruhi bagaimana ia menyelesaikan masalahnya dan dapat menerima masalah apapun yang sedang dihadapi sehingga orang tua dapat menjadi orang yang lebih baik.

Fitts (dalam Agustiani, 2009) juga mengatakan bahwa konsep diri seseorang dapat berpengaruh kuat pada tingkah laku seseorang. Ketika kita mengetahui konsep diri seseorang maka kita dapat meramalkan dan memahami tingkah laku seseorang pula. Orang tua yang mempresepsikan dirinya baik walaupun memiliki anak retardasi mental dapat dilihat melalui tingkah lakunya dan bagaimana interaksinya dengan orang disekitarnya. Ketika orang tua memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan konsep diri yang positif maka orang tua akan

mampu menerima kondisi anaknya dan dapat berinteraksi dengan orang yang ada disekitar tanpa harus malu dan tertekan dengan tuntutan-tuntutan yang ada. Ghufon & Risnawita (2012) menjelaskan bahwa seseorang yang memandang dirinya sebagai pribadi yang baik atau memiliki konsep diri yang positif maka orang tersebut dapat bertahan dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi tanpa harus tertekan dengan tuntutan yang ada. Anthony (dalam Ghufon dan Risnawati, 2012) menambahkan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki kepercayaan diri yang positif. Orang tua dari anak retardasi mental yang memiliki konsep diri yang positif akan memandang dirinya sebagai individu yang baik dan hal ini dapat memunculkan kepercayaan diri sehingga orang tua dapat menyelesaikan masalahnya dan menerima segala kekurangan dan kelebihan tanpa harus terpengaruhi oleh tuntutan yang ada. Hal ini penting dalam membantu perkembangan anak, Semiun (2010) menyatakan bahwa orang tua dari anak retardasi mental yang dapat menerima kekurangan anaknya akan membantu anak tersebut dalam menyesuaikan diri. Hal tersebut adalah kunci utama bagi kesehatan mental dan perasaan adekuat dalam masyarakat bagi semua bagi anak retardasi mental. orang tua yang dapat menerima anaknya dan tidak merasa malu akan membantu perkembangan anak dan penyesuaian dirinya pada lingkungan.

Penelitian terdahulu terkait dengan variabel konsep diri dan kepercayaan diri yang dilakukan oleh Bunga Nurika (2016) yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto *Selfie* di Instagram (Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Usia)”, menunjukan bahwa koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,480 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi kepercayaan diri pada siswa SMPN 04 Tambun Selatan Bekasi, sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula kepercayaan diri pada siswa SMPN 04 Tambun Selatan Bekasi. Dalam penelitian ini kecenderungan kepercayaan diri subjek tergolong sedang dengan rerata empiric (RE) sebesar 66,34 dan rerata hipotetik sebesar 72,5. Konsep diri subjek tergolong sedang rerata empiric (RE) sebesar 81,81 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 80.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri orang tua yang memiliki anak retardasi mental?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri orang tua yang memiliki anak retardasi mental.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan ilmu psikologi kepribadian, sosial, dan klinis tentang peran konsep diri terhadap kepercayaan diri orang tua yang memiliki anak retardasi mental.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi orang tua. Bahwa dengan memiliki konsep diri yang positif akan memberikan kepercayaan diri yang positif dalam hal mengasuh anak, masa depan anak, maupun berinteraksi sosial dengan orang terdekat. Selain itu, diharapkan orang tua dapat menghargai bahwa setiap anak yang dilahirkan merupakan anugerah dari tuhan yang maha kuasa.

b. Bagi Keluarga

Dapat memberikan informasi kepada keluarga yang memiliki anak retardasi mental. keluarga sebagai salah satu faktor pendorong agar orang tua yang memiliki anak retardasi mental memiliki konsep diri yang positif.

c. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa tidaklah mudah memiliki anak retardasi mental, karena diperlukan kebutuhan dan perawatan yang khusus. Selain itu, masyarakat dapat menjadi suatu kelompok pendukung untuk mendukung orang tua dalam mengatasi konsep diri dan kepercayaan diri negatif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi khususnya penelitian yang berhubungan dengan konsep diri, kepercayaan diri, dan retardasi mental.